

**GAMBARAN PERESEPAN OBAT ISPA *NON* PNEUMONIA
PADA PASIEN BALITA DI MANAJEMEN TERPADU
BALITA SAKIT (MTBS) PUSKESMAS
PENGANDONAN KOTA
PAGAR ALAM**

KARYA TULIS ILMIAH



**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan
Pendidikan Diploma III Kesehatan**

OLEH:

DELVI ANIS

NIM : PO.71.39.1.22.037

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEHATAN PALEMBANG
PROGRAM STUDI FARMASI
PROGRAM DIPLOMA TIGA
2025**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan masalah kesehatan yang kerap dialami oleh anak-anak usia balita. Penyakit ini melibatkan infeksi di bagian saluran pernapasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh mikroorganisme seperti virus atau bakteri, dengan tingkat penularan yang cukup tinggi. Gejala yang muncul bisa sangat bervariasi, mulai dari tanpa tanda sama sekali hingga kondisi serius yang dapat membahayakan nyawa, tergantung pada jenis patogen, lingkungan sekitar, dan sistem kekebalan tubuh penderita. Dari segi medis, ISPA dibagi ke dalam tiga kategori utama, yaitu pneumonia, pneumonia berat, dan batuk yang tidak disertai pneumonia (Najmah, 2016).

Pneumonia, yang termasuk dalam jenis Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), ditandai oleh adanya peradangan pada jaringan paru-paru, terutama di bagian alveoli. Gejala khas dari kondisi ini meliputi batuk serta kesulitan bernapas atau pernapasan yang lebih cepat dari normal. Sebaliknya, ISPA non-pneumonia mengacu pada kondisi pada balita yang mengalami batuk tanpa disertai dengan percepatan pernapasan maupun adanya tanda retraksi dinding dada bagian bawah ke arah dalam (WHO, 2014).

Indonesia merupakan negara urutan ke 6 dengan kasus terbanyak. Prevalensi ISPA pada tahun 2022 sebesar 25,5% dimana angka mortalitas pada bayi dan balita mencapai 23,8% (Kemenkes, 2022). Berdasarkan data dari Badan Pusat

Statistik Sumatera Selatan, Prevalensi ISPA pada balita disumatera selatan pada tahun 2022 sebesar 21,9% menurun dibandingkan pada tahun sebelumnya yaitu 22,1% dengan penemuan kasus terbanyak di muara enim sebanyak 59,9% (1.255 kasus) dari total 6.663 kasus. Sementara di Kota Pagaralam, jumlah kasus ISPA pada tahun yang sama tercatat sebanyak 3.553 kasus.

Batita adalah anak umur 0 sampai 11 bulan, sedangkan balita adalah anak umur 12 bulan sampai dengan 59 bulan (Kemenkes RI, 2014). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) biasanya menunjukkan gejala dalam waktu singkat, mulai dari beberapa jam hingga beberapa hari. Tanda-tanda yang muncul antara lain demam, sakit kepala, batuk, serta sering disertai dengan nyeri tenggorokan, pilek (coryza), sesak napas, mengi, atau kesulitan bernapas (WHO, 2007).

Jenis kelamin juga berperan dalam risiko terjadinya ISPA, dengan insiden yang lebih tinggi pada anak laki-laki. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa aspek, termasuk faktor biologis seperti perkembangan sistem kekebalan tubuh yang masih belum optimal pada tahap awal kehidupan. Anak laki-laki pada usia balita cenderung memiliki respons imun yang kurang matang atau kurang efektif terhadap patogen penyebab penyakit. Selain itu, perbedaan pola perilaku antara anak laki-laki dan perempuan juga dapat memengaruhi tingkat kejadian ISPA (Aisyiah dkk, 2023).

Untuk mengurangi gejala, disarankan agar pasien mendapatkan istirahat yang cukup dan mengurangi aktivitas fisik yang berat. Selain itu, penting untuk meningkatkan asupan nutrisi dengan mengonsumsi makanan bergizi tinggi kalori dan protein, serta memperbanyak konsumsi buah-buahan dan vitamin. Jika

diperlukan, terapi simptomatik dapat diberikan secara oral, meliputi antipiretik seperti parasetamol atau ibuprofen, dekonjestan seperti pseudoefedrin, serta antihistamin seperti klorfeniramin, difenhidramin, loratadin, atau cetirizine. Apabila batuk juga muncul, pemberian obat antitusif atau ekspektoran dapat dipertimbangkan untuk membantu meredakan gejala (Kemenkes RI, 2015).

Pendekatan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) telah terbukti berhasil mengurangi angka kematian pada balita, hal ini terlihat dari penurunan yang signifikan di berbagai negara yang mengimplementasikan metode tersebut. MTBS juga menjadi pendekatan terhadap balita yang sedang sakit dalam pelayanan yang terpadu serta dapat memadukan dalam pelayanan pengobatan dan pencegahan penyakit yang sering di derita oleh balita (Kemenkes RI, 2015).

Penggunaan Obat Rasional (POR) merupakan kondisi di mana diagnosis pasien dibuat dengan tepat, pemberian obat disesuaikan dengan dosis dan bentuk sediaan yang benar, serta fasilitas pelayanan kesehatan mampu menyediakan obat yang dibutuhkan pasien. Selain itu, POR juga melibatkan pemahaman pasien terhadap obat yang digunakan dan pentingnya menjalani terapi, sehingga pasien terdorong untuk mengikuti anjuran penggunaan obat dengan baik (Anonim, 2011).

POR dapat ditinjau salah satunya dari sistem persepsian. Persepsian obat yang tidak tepat dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti gagal mencapai tujuan terapi, peningkatan efek samping obat, tumbuhnya resistensi antibiotik, penyebaran infeksi akibat penggunaan jarum suntik yang tidak steril, serta pemborosan obat. Oleh sebab itu, demi meningkatkan kesehatan masyarakat, proses persepsian obat harus dilakukan secara rasional (Kemenkes RI, 2006).

Kondisi serupa juga sering ditemukan pada balita dengan ISPA non-pneumonia yang sering kali diberikan antibiotik secara tidak perlu. Sebaliknya, balita yang menderita pneumonia dengan jelas justru kerap tidak mendapatkan pengobatan yang memadai. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika angka kematian bayi dan balita akibat ISPA di Indonesia masih relatif tinggi hingga saat ini (Kemenkes RI, 2011).

Dalam penelitian berjudul “Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut di Puskesmas Pengandonan Kota Pagaralam,” ditemukan bahwa mayoritas pasien ISPA adalah perempuan sebanyak 51,57%, dengan kelompok usia terbanyak adalah balita (0–5 tahun) mencapai 29,47%. Diagnosis yang paling umum adalah common cold dengan persentase 51,57%. Antibiotik yang paling sering diberikan adalah amoksisilin, dengan penggunaan sebesar 73,68%. Evaluasi terhadap rasionalitas penggunaan antibiotik menunjukkan ketepatan dalam pemilihan obat sebesar 81,05%, ketepatan dosis 87,83%, ketepatan interval waktu pemberian 97,40%, namun ketepatan durasi pemberian antibiotik hanya mencapai 16,21% (Wulandari dkk., 2024).

Dalam sebuah penelitian, data diambil dari 409 rekam medis dan/atau resep pasien berusia antara 1 hingga 12 tahun yang didiagnosis dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) non-pneumonia pada rentang waktu 1 Januari sampai 30 November 2019. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas kasus ISPA ditemukan pada anak-anak usia 1–5 tahun, yaitu sebesar 56,0%, dengan frekuensi lebih tinggi pada anak laki-laki mencapai 54,3%. Rata-rata jumlah obat yang diberikan kepada pasien yang menggunakan layanan Badan Penyelenggara

Jaminan Sosial (BPJS) adalah 3,45 jenis obat. Penggunaan obat generik tercatat sebesar 63,94%, sedangkan obat esensial digunakan sebanyak 63,96%. Persentase penggunaan antibiotik pada kelompok ini relatif lebih rendah, yakni 48,50%. Keselarasan dosis obat pada pasien BPJS tercatat sebesar 70,80%, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang tidak menggunakan BPJS.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk mendalami pola pemberian resep obat pada kasus ISPA non pneumonia pada anak balita yang mengikuti program MTBS di Puskesmas Pengandonan. Studi ini bertujuan untuk menguraikan jenis obat yang diberikan dalam penanganan ISPA non pneumonia, mengevaluasi kesesuaian peresepan dengan pedoman yang berlaku, serta menilai efektivitas dan keamanan dari penggunaan obat tersebut. Dengan pelaksanaan penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh informasi yang bermanfaat guna meningkatkan mutu pelayanan di puskesmas, khususnya terkait dengan penggunaan obat yang tepat dan rasional pada kasus ISPA non pneumonia.

B. Rumusan Masalah

Penulisan resep yang akurat dalam pengobatan ISPA non pneumonia pada balita sangat penting demi memastikan keamanan dan efektivitas terapi. Kesalahan dalam pemberian resep obat berpotensi menimbulkan berbagai masalah, antara lain kegagalan mencapai hasil terapi yang diharapkan, peningkatan risiko efek samping, perkembangan resistensi terhadap antibiotik, serta kemungkinan terjadinya reaksi alergi obat. Selain itu, peresepan yang tidak tepat juga dapat menyebabkan pemborosan sumber daya obat, sehingga pemilihan obat yang sesuai dan penggunaan dosis yang tepat sangat diperlukan untuk

mencapai keberhasilan dalam pengobatan. Oleh karena itu, rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimana pola persepan obat untuk kasus ISPA non pneumonia pada pasien balita di program MTBS Puskesmas Pengandonan, Kota Pagaralam?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pemberian resep obat pada kasus ISPA non pneumonia pada balita yang mengikuti program MTBS di Puskesmas Pengandonan, Kota Pagaralam.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Peresepan obat ISPA non Pneumonia pada pasien balita berdasarkan umur.
- b. Mengidentifikasi Peresepan obat ISPA non Pneumonia pada pasien balita berdasarkan jenis kelamin.
- c. Mengidentifikasi ketepatan Peresepan obat ISPA non Pneumonia pada pasien balita berdasarkan jenis obat dan bentuk sediaan yang diberikan.
- d. Mengidentifikasi penggunaan antibiotik pada ISPA non Pneumonia.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi oleh Puskesmas Pengandonan guna meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan bagi pasien ISPA non Pneumonia. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pengetahuan, memberikan kontribusi pemikiran, serta menjadi sumber referensi bagi penelitian di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adesanya, O. A., & Chiao, C. 2017. Environmental risks associated with symptoms of acute respiratory infection among preschool children in North-Western and South-Southern Nigeria Communities. *International Journal of Environment Research and Public Health*, 14(11), 1–10. <https://doi.org/10.3390/ijerph14111396>
- Aisyiah, I. K., Effandilus, E. T., & Badriah, N. (2023). Hubungan Jenis Kelamin dan Berat Badan Lahir Dengan ISPA pada Balita. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 6031-6037. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i4.21835>
- Anonim. 2011. POR didefinisikan dengan pemahaman pasien terhadap obat dan pentingnya terapi, sehingga pasien patuh dalam menggunakan obat yang diberikan
- Asmidar, w. (2018). hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah dengan kejadian ispa pada anak usia 1-5 tahun di puskesmas asinua kabupaten konawe tahun 2018. repository poltekkes
- Badan Pusat Statistik Kota Pagar Alam. 2024. Jumlah Kasus 10 Penyakit Terbanyak di Kota Pagar Alam. Diakses pada 9 Desember 2024, dari <https://pagaralamkota.bps.go.id/id/statisticstable/2/NTU2IzI%3D/jumlah-kasus-10-penyakit-terbanyak-di-kota-pagar-alam.html>
- Depkes RI. 2004. Pedoman Pemberantasan Penyakit ISPA Untuk Penanggulangan Pneumonia Pada Balita.
- Depkes, Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan. (2005). Pharmaceutical Care Untuk Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan. (Jakarta : Depkes RI)
- Handayani, R. S., Sari, I. D., Prihartini, N., Yuniar, Y., & Gitawati, R. 2021. Pola persepsian anak dengan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) non pneumonia di klinik. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 156-164. <https://doi.org/10.22435/jki.v11i2.4734>
- Hasyim, M. R. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Pasien Rawat Jalan Dalam Pelayanan Kesehatan Dasar Di Puskesmas Kassi-Kassi Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Tugas Akhir S1, Universitas Diponegoro, Semarang.

- Kementerian Kesehatan RI. 2022. Profil Kesehatan Indonesia. <https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2022>
- Kementerian Kesehatan RI. 2015. Buku Manajemen Terpadu Balita sakit. Dikutip melalui <https://repository.kemkes.go.id/book/757>
- Kementerian Kesehatan RI. 2014. Pedoman Praktik Klinis bagi Dokter di Fasilitas Kesehatan Primer Nomor 5 [Internet]. Jakarta: Kementerian Kesehatan; 2015 [disitasi 2021 Jan 7]. Diperoleh dari: <http://weekly.cnbnews.com/news/article.html?no=124000>
- Kementerian Kesehatan RI. 2014. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tentang Upaya Kesehatan Anak <https://peraturan.go.id/id/permenkes-no-25-tahun-2014>
- Kementerian Kesehatan RI. 2011. Modul Penggunaan Obat Rasional. Dikutip Melalui <https://farmalkes.kemkes.go.id/unduh/modul-penggunaan-obat-rasional/#>
- Kementerian Kesehatan RI. 2021. Tentang Standar Pelayanan kefarmasian DiKlinik. https://yankes.kemkes.go.id/unduhan/fileunduhan_1658481068_836996.pdf
- Kementerian Kesehatan RI. 2021. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tentang Pedoman Penggunaan Antibiotik <https://farmalkes.kemkes.go.id/unduh/permenkes-28-2021/>
- Kementerian Kesehatan RI. 2015. Buku Pedoman Peningkatan Penerapan MTBS <https://repository.kemkes.go.id/book/757>
- Kementerian Kesehatan RI. 2014. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 75 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat <https://farmalkes.kemkes.go.id/unduh/permenkes-75-2014/>
- Kementerian Kesehatan RI. 2022. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 Tentang Rekam Medis https://yankes.kemkes.go.id/unduhan/fileunduhan_1662611251_882318.pdf
- Lazamidarmi, Rico & Heru. 2021. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 299-304. <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1163>
- Najmah. 2016. Buku Epidemiologi Untuk Kesehatan Masyarakat. Dikutip melalui http://opac.perpusnas.go.id/uploaded_files/sampul_koleksi/original/Monograf/928699.jpg
- Ningrum, D. M. 2022. Profil Pengobatan Obat Ispa Non Pneumonia Pada Anak Di Puskesmas Mantang Lombok Tengah. *Jurnal Penelitian dan*

Kajian Ilmiah Kesehatan Politeknik Medica Farma Husada Mataram, 8(2), 106-111. <https://doi.org/10.33651/jpkik.v8i2.356>

Nurhayati, I., Yuniarti, T., Hidayat, U., Pramudyono, R. K., Wardhani, A. K., & Shohib, I. A. (2025). Penyelidikan epidemiologi kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Tanjungsiang Subang Jawa Barat. *Avicenna: Journal of Health Research*, 8(1).

Ramadhani, A., Heriani, H., Ubrusun, J., & Puspasari, A. (2025). Gambaran Pola Peresepan Obat pada Pasien Ispa Non-Pneumonia di Puskesmas Karang Rejo Kota Tarakan Periode Januari-Juni Tahun 2024. *Journal Borneo*, 5(1).<https://doi.org/10.57174/j.born.v5i1.175>

Sagita, R., Saputri, R., & Mukti, Y. A. (2025). Evaluasi Penggunaan antibiotik pada Pasien ISPA Non Pneumonia Anak di Instalasi Rawat Jalan di RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin Periode Tahun 2022: Evaluation of the use of Antibiotics in Pediatric Non-Pneumonia IPA Patients in the Outpatient Installation at dr. H. Moch. Ansari Saleh Hospital, Banjarmasin Period 2022. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 11(1), 179-184. <https://doi.org/10.33084/jsm.v11i2.9745>

Sauriasari, R., Aulia, A. A. H., & Swastika, A. 2018. Evaluasi kesesuaian penulisan resep pada kasus ISPA non pneumonia di poli MTBS Puskesmas Kecamatan Cengkareng, Jakarta. *Pharmaceutical Sciences and Research*, 4(2), 3. <https://doi.org/10.7454/psr.v4i2.3770>

WHO. Pedoman interim WHO. 2007: Pencegahan dan pengendalian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) yang cenderung menjadi epidemi dan pandemi di fasilitas pelayanan kesehatan. https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/69707/WHO_CDS_EPR_2007.6_ind.pdf?sequence=14

Wahyuni, D., & Kurniawati, Y. 2021. Pengaruh Penggunaan Alat Pelindung Diri Terhadap Terjadinya Gejala Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Pegawai Dinas Perhubungan Kota Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), 73-84 <https://doi.org/10.37012/jik.v13i1.414>

Wulandari, A., Oktari, A. I. Y., & Syafriana, V. 2024. Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut Di Puskesmas Pengandonan Kota Pagaralam. Sainstech Farma: *Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 17(1), 35-44.